

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Salah satu faktor terpenting dalam membangun perekonomian nasional adalah dengan adanya pasar modal di Indonesia. Menurut Undang-undang Pasar Modal No.8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Adanya pasar modal akan menambah alternatif pilihan investasi bagi pemodal terutama dalam kondisi saat kebutuhan akan permodalan cukup besar. Pasar modal akan menambah alternatif sumber dana bagi usaha yang pada akhirnya dapat memperbaiki struktur modal perusahaan (Abigael K dan Ika S, 2008: 75).

Pasar modal telah ada jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek ada sejak jaman kolonial Belanda, yakni tahun 1912. Didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diinginkan, Pemerintah republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977 dan mengalami pertumbuhan seiring berjalannya waktu dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Saat ini pasar modal mengalami perkembangan yang sangat pesat. Berdasarkan data BEI per 29 Desember 2021, ada 54 perusahaan baru resmi

melantai di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian maka jumlah perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021 ialah sebanyak 766 emiten. Aktivitas IPO di Indonesia pada tahun 2021 masih menjadi yang tertinggi di Asia Tenggara, Indonesia berada di atas Thailand, Singapura, dan Malaysia. Dengan begitu, persaingan antar perusahaan atau emiten semakin ketat. Perusahaan berlomba-lomba untuk menampilkan performa yang terbaik agar mampu bersaing dan mampu menarik para investor untuk berinvestasi di perusahaannya.

Salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak diketahui dan diminati oleh masyarakat atau para investor adalah investasi saham. Investasi saham adalah pemilikan atau pembelian saham-saham perusahaan oleh suatu perusahaan lain atau perorangan dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan tambahan diluar pendapatan dari usaha pokoknya (Subroto, 1986). Jadi saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang diperbandingkan di lantai bursa efek, yang digunakan bagi perusahaan untuk kelangsungan hidup perusahaan dalam membutuhkan dana dari masyarakat. Saham banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Keuntungan yang diperoleh dari investasi saham yaitu mendapat dividen dan capital gain.

Sebagai negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia, Indonesia juga merupakan negara yang memiliki pangsa pasar modal syariah terbesar di dunia. Pasar modal syariah dapat diartikan sebagai kegiatan dalam pasar modal sebagaimana yang diatur dalam UUPM yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Kegiatan dipasar modal syariah berhubungan dengan perdagangan surat berharga (efek syariah) yang telah ditawarkan kepada masyarakat dalam bentuk

penyertaan kepemilikan saham atau penerbitan obligasi syariah. Menurut fatwa Nomor 40/DSN-MUI/X/2003, pengertian efek syariah adalah efek sebagaimana dimaksud dalam peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal yang akad, pengelolaan perusahaan, maupun cara penerbitannya memenuhi prinsip-prinsip syariah.

Pasar Modal Syariah di Indonesia dimulai dengan diterbitkannya Reksa Dana Syariah oleh PT. Danareksa Investment Management pada 3 Juli 1997. Pasar modal syariah mencatatkan kinerja pertumbuhan yang signifikan. Pada tahun 2021 investor saham syariah Indonesia sudah mencapai 102.426 investor atau meningkat 734% dalam lima tahun terakhir, dan tingkat keaktifannya mencapai 30,7%. Data per Oktober 2021 menunjukkan, komposisi pasar saham syariah di Indonesia masih cukup dominan, dengan jumlah saham syariah mencapai 56,9% dari total saham yang tercatat di PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Sementara, kapitalisasi pasar saham syariah mencapai 45,6% dari total kapitalisasi pasar saham. Nilai rata-rata transaksi harian (RNTH) perdagangan saham syariah berkontribusi sebesar 52,6%. frekuensi transaksi sebesar 58,1%, dan volume transaksi sebanyak 47,2%.

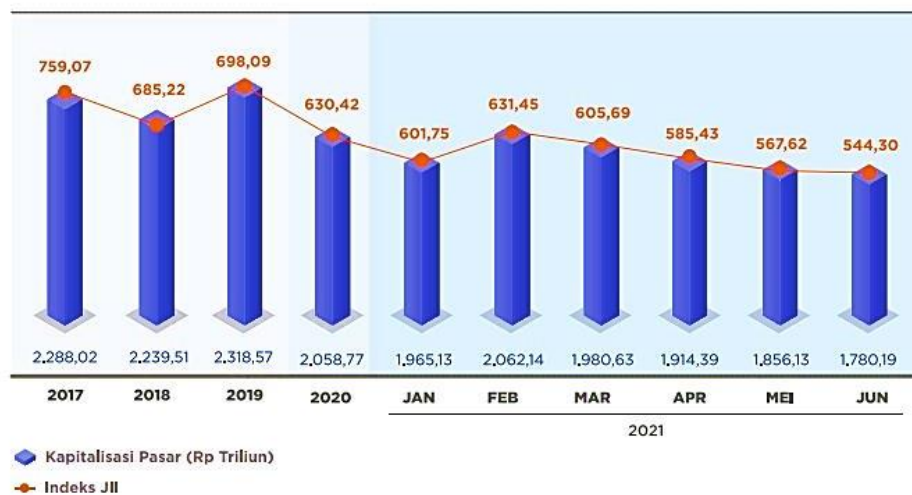
Bursa Efek Indonesia (d/h Bursa Efek Jakarta) berkerjasama dengan PT. Danareksa Investment Management meluncurkan *Jakarta Islamic Index*. *Jakarta Islamic Index* (JII) merupakan indeks saham syariah yang pertama kali diluncurkan di pasar modal Indonesia pada tanggal 3 Juli 2000 oleh PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) bersama dengan PT. *Danareksa Investment Managemen* (DIM) dalam rangka mengembangkan pasar modal syariah. *Jakarta Islamic Index* ini dimaksudkan sebagai acuan untuk mengukur kinerja suatu investasi pada saham dengan basis

syariah. Konstituen JII hanya terdiri dari 30 saham syariah paling likuid yang tercatat di BEI. BEI menentukan dan melakukan seleksi saham syariah yang menjadi konstituen JII dengan kriteria likuiditas sebagai berikut: (1) Saham syariah yang masuk dalam konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) telah tercatat selama 6 bulan terakhir, (2) Dipilih 60 saham berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar tertinggi selama 1 tahun terakhir, (3) Dari 60 saham tersebut, kemudian dipilih 30 saham berdasarkan rata-rata nilai transaksi harian di pasar reguler tertinggi, (4) 30 saham yang tersisa merupakan saham terpilih ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Selain lulus kriteria likuiditas, saham-saham yang tergolong dalam JII harus lulus dalam filter syariah terlebih dahulu. Berdasarkan arahan PT DIM, terdapat empat syarat yang harus dipenuhi agar saham-saham tersebut dapat bergabung ke JII. Syarat tersebut diantaranya: (1) Emiten tidak menjalankan usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang. (2) Bukan lembaga keuangan konvensional yang menerapkan sistem riba, termasuk perbankan dan asuransi konvensional. (3) Usaha yang dilakukan bukan memproduksi, mendistribusikan, dan memperdagangkan makanan atau minuman yang haram. (4) Tidak menjalankan usaha memproduksi, mendistribusikan, dan menyediakan barang atau jasa yang merusak moral dan bersifat mudharat.

Pergerakan pasar saham Indonesia secara umum kembali stabil dan menguat, jika dibandingkan saat awal pandemi di bulan Maret 2020. Penggalangan dana dari pasar modal terus berkembang dari tahun ke tahun. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami kenaikan dan terus beranjak mendekati posisi awal

sebelum Pandemi COVID-19 terjadi. Pada akhir Juni 2021, IHSG dapat mencapai level 5.985,49 atau meningkat 52,01% setelah menyentuh titik terendah di 24 Maret 2020 yaitu 3.937,63. Penguatan IHSG ini antara lain didukung oleh jumlah investor ritel dan transaksi ritel pasar modal yang terus meningkat. Berikut grafik indeks dan kapitalisasi pasar saham syariah dari tahun 2017-30 Juni 2021.



Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

**Gambar 1.1**  
**Indeks dan Kapitalisasi Pasar JII**

Seperti yang terlihat di gambar 1.1, indeks JII mengalami fluktuatif. Pada tahun 2017 pasar modal syariah mengalami perkembangan yang sangat bagus. Pada tanggal 29 Desember 2017, indeks JII mengalami peningkatan sebesar 9,36% jika dibandingkan dengan akhir tahun 2016, yaitu dari 694,13 poin menjadi 759,07 poin. Pada tanggal 28 Desember 2018, indeks JII mengalami penurunan sebesar 9,73% jika dibandingkan akhir 2017, yaitu dari 759,07 poin menjadi 685,22 poin. Pada tahun 2019 pasar modal syariah kembali mengalami peningkatan positif, sejalan

dengan peningkatan pasar modal secara keseluruhan. Pada tanggal 30 Desember 2019, indeks JII mengalami peningkatan sebesar 1,88% dibanding akhir tahun 2018, yaitu dari 685,22 poin menjadi 698,09 poin.

Sepanjang tahun 2020 pasar modal syariah mengalami penurunan dibanding akhir tahun 2019. Namun pada akhir tahun tahun 2020 seluruh indeks saham mengalami peningkatan positif walaupun secara keseluruhan kinerja saham syariah lebih rendah dibanding akhir tahun 2019. Pada 30 Desember 2020, indeks JII mengalami penurunan sebesar 9,69% jika dibandingkan akhir 2019, yaitu dari 698,09 poin menjadi 630,42 poin. Kapitalisasi pasar JII menurun sebesar 11,20% dari Rp. 2.318,57 triliun di akhir tahun 2019 menjadi Rp. 2.058,77 triliun di akhir tahun 2020. Pada tahun 2021 pasar modal syariah mengalami penurunan dibandingkan akhir tahun 2020. Pada 30 Juni 2021, indeks JII ditutup pada level 544,30 poin atau mengalami penurunan sebesar 13,66% dibandingkan akhir tahun 2020. Kapitalisasi pasar JII ditutup pada Rp. 1.780,19 triliun menurun sebesar 13,53% dibandingkan akhir tahun 2020. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), sepanjang tahun 2021 hingga akhir perdagangan Jumat (10/12/2021), indeks JII terpantau terkoreksi hingga 9,19 persen. Sementara di akhir tahun 2021 indeks JII telah tumbuh hingga 2,12% namun tetap mengalami penurunan bila dibandingkan dengan akhir tahun 2020, yakni berada di level 572,49 poin.

Dalam berinvestasi saham, baik saham syariah maupun saham konvensional, hal terpenting yang harus diketahui investor adalah harga saham. Harga saham adalah Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan

penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2008: 167). Harga saham syariah merupakan satuan harga saham syariah yang diperjualbelikan di pasar modal syariah. Besar kecilnya harga saham pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Alwi (2008: 87), faktor – faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal seperti pengumuman dari pemerintah, hukum, industri sekuritas, gejolak politik dari dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar, sementara dari faktor internal terdiri dari pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan, pendanaan, badan direksi, diversifikasi, investasi dan pengumuman laporan keuangan perusahaan seperti peramalan laba sebelum dan sesudah akhir tahun fiskal, dan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan dan dapat digunakan untuk memprediksi harga saham. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

*Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba (Tandelilin, 2010: 372). Rasio ini berguna bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk membeli saham syariah. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio *return on asset* maka semakin baik pula produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Menurut Gumanti (2011: 115) semakin tinggi tingkat pengembalian atau nilai *Return On Assets* (ROA) yang diperoleh, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini

selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut dipasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

*Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan (Tandelilin, 2007: 241). *Earning Per Share* (EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimilkinya. Laba per saham EPS sangat penting karena merupakan pendapatan bagi perusahaan untuk investor dan menjadi tolok ukur investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Tingginya jumlah EPS akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menambah investasinya yang mana sangat dibutuhkan oleh pihak perusahaan. EPS dan harga saham memiliki hubungan positif (searah) karena Jika *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan tinggi, maka investor akan semakin berminat untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga harga saham perusahaan tersebut akan naik dan pendapatan sahamnya akan naik pula.

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan seluruh jumlah pinjaman dengan jumlah modal sendiri untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sumber dana yang berasal dari hutang ini memiliki biaya modal berupa bunga hutang yang harus



dibayarkan setiap jatuh tempo pembayaran hutang (Nugroho: 2006). Semakin besar angka DER maka semakin tinggi resiko yang dimiliki perusahaan dalam menutupi seluruh utangnya. Investor akan berfikir panjang untuk menanamkan modal pada perusahaan dengan angka DER tinggi, karena deviden yang akan dibagikan kepada investor jumlahnya akan dikurangi terlebih dahulu dengan utang perusahaan. Dengan utang yang besar, maka akan berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor dalam berinvestasi sehingga permintaan akan saham menurun dan harga pun juga ikut menurun.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham Syariah ( Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di JII periode 2017-2021).”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana *Return On Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan Harga Saham Syariah pada Perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* periode 2017-2021.
2. Bagaimana pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* baik secara parsial maupun bersama-sama terhadap Harga Saham Syariah pada Perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* periode 2017-2021.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Harga Saham Syariah perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) baik secara parsial maupun bersama-sama terhadap harga saham syariah perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2017-2021.

### 1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana pelatihan intelektual, menambah dan mengembangkan wawasan berpikir yang di landasi dengan konsep ilmiah mengenai rasio keuangan yang mempengaruhi harga saham syariah dan sebagai acuan dalam berinvestasi saham syariah di JII.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar evaluasi kinerja manajemen di masa yang akan datang dan menjadi bahan pertimbangan keputusan investasi dalam suatu perusahaan sehingga mampu mengambil keputusan terbaik yang dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

### 3. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana menambah pemahaman tentang faktor rasio keuangan yang mempengaruhi harga saham syariah dan salah satu referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya terutama bidang investasi saham syariah dalam kelompok JII.

## **1.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2017-2021. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data sekunder dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com), dan [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id).

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Maret 2022 sampai dengan bulan November 2022. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada lampiran 1.